

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Belajar**

##### **1. Definisi Belajar**

Belajar dilakukan oleh setiap manusia untuk mencapai suatu kesuksesan, dengan belajar kita dapat mengerti apa yang tidak kita ketahui sebelumnya. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar. Belajar pada hakikatnya merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, dalam Rusman, 2012, hlm.1).

Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, hal ini sejalan dengan pengertian belajar sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan dalam menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang berubah-ubah, dalam hal ini belajar dimaksudkan sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar (Sardiman, 2016, hlm. 21).

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang dilakukan secara kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri. Proses belajar terjadi dikarenakan peserta didik memperoleh atau mempelajari sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar (Dimiyati dan Mudjiono dalam Prastowo, 2013, hlm. 49).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Hamalik, 2010, hlm. 27).

Definisi belajar juga dikemukakan oleh Wina Sanjaya (dalam Prastowo, 2013, hlm. 49) mengatakan, “Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, aspek afektif, maupun aspek psikomotor”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian belajar merupakan suatu tindakan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, yang dilakukan secara sadar guna memperoleh perubahan baik dalam aspek pengetahuan, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

## 2. Prinsip Belajar

Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat dalam proses pembelajaran, dalam hal ini ada beberapa prinsip belajar menurut William Burton (dalam Hamalik, 2010, hlm. 31) yang perlu diketahui, diantaranya: proses belajar dapat dikatakan pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*), proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran- mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan peserta didik, pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi secara kontinu. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual peserta didik. Proses belajar berlangsung secara afektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Proses belajar dianggap baik apabila peserta didik mengetahui status dan kemajuan. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur, hasil-hasil belajar secara fungsional berkaitan satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan, hasil-hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar peserta didik yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar sebagai acuan proses pembelajaran juga dikemukakan oleh Gage dan Berliner (dalam Hosnan, 2016, hlm. 8) antara lain meliputi: a. pemberian perhatian dan motivasi peserta didik, b. mendorong dan memotivasi keaktifan peserta didik, c. keterlibatan langsung peserta didik, d. pemberian pengulangan, e. pemberian tantangan, f. umpan balik dan penguatan, g. memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar bagi peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran akan tampak pada setiap perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Prinsip-prinsip belajar juga dapat membantu guru dalam mengembangkan tindakan yang tepat dilakukan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 3. Teori Belajar

Kegiatan dalam proses pembelajaran cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya (Sardiman, 2016, hlm. 29). Karena proses dalam kegiatan pembelajaran begitu kompleks, maka timbul beberapa teori belajar diantaranya:

#### a. Teori Koneksionisme

Teori koneksionisme yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara proses belajar dalam diri hewan dan manusia. Kesamaan tersebut ada pada hubungan atau koneksi atau asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh pancaindera atau Stimulus (S) dengan perbuatan atau *Response* (R). Mengingat penekanan dari teori ini merupakan hubungan antara stimulus dan respon, maka teori koneksionisme sering disebut dengan istilah teori Stimulus-Response atau teori S-R (Sudjana dalam Gintings, 2014, hlm. 19).

#### b. Teori *Classical Conditioning*

Teori ini diajukan pertama kali oleh Ivan Petrovich Pavlov berdasarkan percobaan yang menggunakan seekor anjing. Dalam percobaannya, Pavlov mengikat seekor anjing dan menyodorkannya makanan dengan diikuti bunyi lonceng kemudian mengamati munculnya air liur anjing sebagai respon terhadap

rangsangan makanan. Setelah percobaan tersebut dilakukan berulang-ulang, air liur anjing tersebut telah muncul ketika lonceng dibunyikan sebelum makanan disodorkan, bahkan air liurnya sudah muncul hanya dengan mendengar lonceng tanpa disodorkan makanan (Gintings, 2014, hlm. 22).

Sejalan dengan percobaan di atas, praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mengenai kebiasaan banyak terjadi. Seseorang akan melakukan kebiasaan karena adanya suatu tanda. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan terjadi dalam diri seseorang akibat pengkondisian dengan jalan memberikan rangsangan dan pembiasaan. Teori *conditioning* dalam belajar dan pembelajaran menurut Gintings (2014, hlm. 22) mengajarkan kepada guru tentang dua hal yaitu, proses belajar dalam diri peserta didik tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan pengkondisian dalam melalui pemberian rangsangan dan penghargaan serta menyadarkan peserta didik antara keduanya. Proses belajar dalam diri peserta didik dapat diinisiasi atau dimunculkan melalui pemberian rangsangan dan pembiasaan yang diterapkan dalam suatu proses pembelajaran.

#### c. Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dikembangkan oleh Skinner yang didasarkan pada teori S-R dari Thorndike. Teori ini menyimpulkan bahwa terdapat dua macam respons yang berbeda yaitu *respondent response* atau *reflexive response*, yang artinya hubungan antara stimulus dan response bersifat sangat terbatas dan hampir sudah berpola sehingga kecil kemungkinan untuk dimodifikasi dan *operant response* atau *instrumen response*, yang artinya respon yang timbul diikuti oleh munculnya perangsang-perangsang lain atau *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, dalam hal ini perilaku dapat dimodifikasi dengan menggunakan *operant response* (Gintings, 2014, hlm. 24).

#### d. Teori Humanistik

Peserta didik akan mempersepsikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan belajar serta menginternalisasi pengalaman tersebut ke dalam dirinya secara aktif, pandangan mengenai teori humanistik tentang belajar ini dikemukakan oleh Sudjana (dalam Gintings, 2014, hlm. 29). Pendekatan belajar dan pembelajaran teori humanistik berpusat pada peserta didik yang diterapkan dengan menggunakan prinsip-prinsip "*self determination*" dan "*self-direction*".

Perilaku adalah perwujudan diri, oleh karena itu belajar berfungsi sebagai sarana dan prasarana bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia mandiri. Teori ini menekankan pentingnya peran motivasi bagi peserta didik dalam proses belajar.

e. Teori Konstruktivisme

Teori ini dikembangkan oleh seorang ilmuwan yang bernama J Piaget. Teori ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Penganut teori konstruktivisme memandang upaya mentransfer pengetahuan adalah pekerjaan yang sia-sia. Implikasi praktis dari teori ini bahwa dalam pembelajaran harus disediakan bahan ajar yang secara konkret berkaitan dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya (Sudjana dalam Gintings, 2014, hlm. 30).

f. Teori Gestalt

Teori Gestalt atau teori bentuk dikembangkan oleh Max Wertheimer. Teori Gestalt merupakan kelompok aliran kognitif holistik yang memandang belajar sebagai suatu proses mengembangkan *insight* atau memahami hubungan antar unsur dalam suatu masalah. Masalah yang dihadapi seseorang akan menimbulkan ketidakseimbangan kognisi dan orang tersebut akan berusaha memecahkan masalah tersebut guna mencapai kembali keseimbangan kognisi. Dalam hal ini masalah berfungsi sebagai stimulus untuk menemukan pemecahan masalah. Belajar didasarkan pada pengalaman atau pengorganisasian kembali pengalaman-pengalaman masa lalu yang secara terus menerus disempurnakan. Oleh sebab itu pengalaman dapat memberikan arti dalam kehidupan seseorang.

g. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Misalnya dalam melatih daya ingat dalam belajar dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing, yang terpenting dalam teori ini adalah hasil dari pembentukan daya-daya tersebut. Jika

sudah demikian, maka seseorang tersebut dikatakan berhasil dalam belajar (Sardiman, 2016, hlm. 30).

Berdasarkan pendapat mengenai teori belajar menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa teori belajar merupakan cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Teori belajar digunakan untuk menggambarkan bagaimana peserta didik belajar, sehingga membantu guru memahami proses kompleks dari suatu pembelajaran.

#### 4. Faktor-Faktor Belajar

Belajar dilakukan untuk memperoleh sifat berbeda dan mengembangkan kebiasaan. Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada (Hamalik, 2010, hlm. 32-33), faktor-faktor tersebut diantaranya, termasuk faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Apa yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi baik. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai lagi dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik berhasil dan merasakan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah mereka akan gagal atau berhasil dalam belajarnya, keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, dimana semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan menjadi satu kesatuan pengalaman.

Pengalaman masa lalu dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki peserta didik juga berperan penting dalam proses belajar. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk menerima pengalaman dan pengertian yang baru. Faktor kesiapan belajar, peserta didik yang telah siap belajar akan dapat dengan mudah melakukan kegiatan belajar dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan. Faktor minat dan usaha, belajar dengan minat akan mendorong

peserta didik belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Faktor-faktor fisiologi, kondisi badan peserta didik yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar, karena peserta didik yang belajar dengan badan yang lemah tidak akan fokus dalam memperhatikan pembelajaran. Faktor intelegensi, peserta didik yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena mudah menangkap dan memahami pelajaran serta lebih mudah dalam berpikir kreatif.

Belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kondisional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang tidak kalah pentingnya. Thomas F. Staton (dalam Sardiman, 2016, hlm. 40-45) menguraikan beberapa faktor psikologis, diantaranya motivasi, seseorang akan berhasil dalam belajar apabila di dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang dikatakan sebagai motivasi. Selain motivasi yang ada dalam diri seseorang, konsentrasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi belajar. Konsentrasi merupakan pemusatan kekuatan perhatian terhadap suatu situasi belajar. Konsentrasi melibatkan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekedarnya.

Kegiatan belajar memerlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental sebagai suatu wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran kedalam satu kesatuan pengertian. Hal ini dapat membuat seseorang yang belajar menjadi mengeti dan lebih jelas. Pemahaman juga merupakan faktor yang mempengaruhi belajar. Pemahaman dapat diartikan sebagai penguasaan sesuatu dengan pikiran. Pemahaman dalam hal tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Melakukan pengulangan terhadap suatu pekerjaan dapat membuat kemampuan peserta didik dalam mengingat akan semakin bertambah. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari akan memberikan kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran semakin besar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor kondisional dan faktor psikologis. Faktor-faktor ini

memberikan pengaruh yang berbeda dalam pengembangan kebiasaan. Faktor kondisional menyangkut kondisi proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan diluar diri peserta didik, sedangkan faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi yang ada dalam diri peserta didik.

#### 5. Tujuan Belajar

Usaha pencapaian tujuan belajar harus diciptakan karena perlu adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Adapun tujuan belajar menurut Sardiman (2016, hlm. 26-28) adalah untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan tanpa adanya pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya kemampuan.

Penanaman konsep dan keterampilan merupakan salah satu tujuan yang juga harus diciptakan. Penanaman konsep memerlukan suatu keterampilan, yang dimana keterampilan ini terdiri dari keterampilan jasmani dan keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani adalah kemampuan yang tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah yang dapat dilihat, tetapi lebih abstrak. Keterampilan ini menyangkut persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Pembentukan sikap juga merupakan salah satu tujuan dari belajar selain untuk mendapatkan pengetahuan dan menanamkan konsep serta keterampilan. Guru harus lebih bijak dan berhati-hati dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai, dengan penumbuhan nilai-nilai ini peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran dan kemauannya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Tujuan belajar merupakan suatu deskripsi tentang tingkah laku yang harus dicapai peserta didik setelah dilakukannya proses belajar. Menurut Hamalik (dalam Ardana, 2012, hlm. 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, diantaranya: a. Tingkah laku terminal, merupakan komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku peserta didik setelah belajar, b. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes dalam tujuan belajar menentukan situasi dimana peserta didik dituntut untuk menunjukkan tingkah laku terminal, dan c. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan pertanyaan mengenai ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan belajar merupakan sesuatu yang harus dicapai peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Tujuan belajar sangat diusahakan untuk dapat dicapai dengan melakukan tindakan instruksional, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan belajar juga perlu diciptakan untuk membentuk tingkah laku yang sebagaimana telah diharapkan untuk dapat dicapai.

## **B. Pembelajaran**

### **1. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis, dimana pada saat dilakukannya pembelajaran, guru melakukan usaha sadar yang mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajarnya. Dari kegiatan tersebut diperoleh definisi pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2011, hlm. 17).

Definisi pembelajaran menurut Hamzah (2012, hlm. 142) mengatakan, “Pembelajaran identik dengan kata “mengajar” yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar”.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2015, hlm. 195).

Pembelajaran merupakan aktivitas paling utama dalam proses pendidikan di sekolah, menurut Corey (dalam Hosnan, 2016, hlm. 4) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang tersebut turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.

Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan membelajarkan peserta didik. Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini yang menjadi faktor mengapa pembelajaran perlu dilakukan (Sanjaya, 2014, hlm. 51).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara dinamis yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

## 2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran menunjukkan usaha peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Sanjaya (dalam Prastowo, 2013, hlm. 58) menyimpulkan bahwa makna pembelajaran ditunjukkan oleh beberapa ciri diantaranya adalah pembelajaran berpikir. Pembelajaran berpikir berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah dasar, dimana pembelajaran berpikir ini tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan pemanfaatan potensi otak juga termasuk salah satu ciri-ciri pembelajaran. Pembelajaran berpikir merupakan pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang mempengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Ciri pembelajaran

yang lain adalah pembelajaran berlangsung sepanjang hayat. Belajar merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak pernah terbatas pada dinding kelas, dalam hal ini sekolah harus berperan sebagai wahana untuk memberikan latihan cara belajar. Melalui kemampuan cara belajar, peserta didik akan dapat belajar memecahkan setiap rintangan yang dihadapi sampai akhir hayatnya.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Spancer (dalam Hosnan, 2016, hlm. 24) meliputi lima kompetensi, diantaranya adalah *Motives*, *Traits*, *Selve Concept*, *Knowledge*, dan *Skill*. *Motives* merupakan sesuatu yang selalu dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang dapat mengarahkan, mendorong atau menyebabkan orang tersebut melakukan suatu tindakan. *Traits* merujuk pada ciri bawaan yang dimiliki seseorang, bersikap fisik serta tanggapan yang konsisten terhadap berbagai situasi atau informasi. *Selve Concept* merupakan sikap, nilai, atau *image* yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya sendiri, dimana hal ini akan memberikan keyakinan kepada orang lain mengenai sifat yang dimiliki dan mampukan seseorang tersebut mengendalikan sifatnya. *Knowledge* merupakan informasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap bidang tertentu. *Skill* merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas mental atau tugas fisik. *Skill* merupakan perwujudan dari tingkah laku yang didalamnya terdapat *motives*, *traits*, *selve concept*, dan *knowledge*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat belajar, dimana dalam proses belajar tersebut terjadi perubahan tingkah laku yang mengarah pada peningkatan kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama karena adanya suatu usaha.

### 3. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan mengajar yang berpusat pada peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum, hal ini berkaitan dengan makna pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, adapun prinsip-prinsip pembelajaran sebagai implementasi kurikulum menurut Prastowo (2013, hlm. 64) diantaranya: berorientasi pada tujuan; belajar merupakan aktivitas, berbuat,

memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran; usaha dalam mengembangkan sikap individual peserta didik; mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegrasi; proses interaksi, baik antara guru dan peserta didik, antar peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya; proses pembelajaran sebagai proses inspiratif, hal ini memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu; proses yang menyenangkan memungkinkan seluruh potensi peserta didik berkembang; proses pembelajaran merupakan proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yaitu merangsang kerja otak secara maksimal; dan membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Prinsip pembelajaran berbasis pada kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Hari (dalam Hosnan, 2016, hlm. 28) diantaranya, berpusat pada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya *keunikan individual* setiap peserta didik, pembelajaran terpadu dilakukan agar kompetensi yang dirumuskan dalam KI dan SK dapat tercapai secara utuh, aspek kompetensi terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi menjadi satu kesatuan, pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus dengan menerapkan prinsip pembelajaran tuntas, sehingga mencapai ketuntasan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan, pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar secara beragam bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip belajar termasuk kedalam unsur proses belajar yang sangat penting serta memegang peranan yang vital, hal ini dikarenakan prinsip belajar diimplementasikan ke dalam kurikulum pembelajaran. Guru dalam hal ini harus memahami dengan baik proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat untuk peserta didik.

#### 4. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berkaitan, menurut Sanjaya (2014, hlm. 58) komponen tersebut diantaranya:

##### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting ditetapkan dalam proses pembelajaran, dimana tujuan ini mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Apabila tujuan suatu pembelajaran dilihat dari hasil belajar, maka akan muncul tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor sebagaimana dikemukakan oleh Hosnan (2016, hlm. 10-12). Pada aspek kognitif terdapat enam kategori diantaranya, kemampuan kognitif diantaranya, kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1), kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2), kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3), kemampuan kognitif tingkat analisis (C4), kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5), kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6).

Tujuan pembelajaran pada ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pada ranah ini menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertindak laku, yaitu pengenalan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pemeranan. Pengenalan (*receiving*), menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya. Pemberian respons (*Responding*), menunjukkan adanya rasa kebutuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap suatu gagasan, benda, atau sistem nilai. Penghargaan terhadap nilai (*Valuing*), menunjukkan rasa suka, menghargai dari seorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai. Pengorganisasian (*Organization*), menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih. Pemeranan (*Characterization*), menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan.

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik terbagi menjadi lima kategori diantaranya; peniruan, manipulasi, ketetapan gerakan, artikulasi, dan naturalisasi. Peniruan berkaitan dengan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengar, pada tingkat ini perilaku yang ditampilkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah atau tidak sesuai dengan yang ditiru. Manipulasi berkaitan dengan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal. Ketetapan Gerakan berkaitan dengan perilaku tertentu yang dilakukan dengan lancar, tepat dan akurat, tanpa contoh dan petunjuk tertulis. Artikulasi berkaitan dengan perilaku dalam melakukan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat. Sedangkan naturalisasi merupakan keterampilan dalam menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara wajar dan efisien.

#### b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi, hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang merupakan penguasaan materi pelajaran. Materi pelajaran secara mutlak diperlukan untuk dikuasai oleh peserta didik. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

#### c. Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran menurut Hamalik (2010, hlm. 81) mengatakan, “Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Jadi dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana ingin dicapai, guru memerlukan suatu metode yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

#### d. Media atau Alat

Media atau alat pembelajaran berperan dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana dengan menggunakan media dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk menerima pesan yang disampaikan oleh guru.

#### e. Evaluasi

Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran dapat terlihat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem, dimana sistem ini terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen pembelajaran akan berkaitan dengan bagaimana perencanaan pengajaran tersebut disusun sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

### C. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode penemuan (*discovery*) mirip dengan inkuiri. Jika inkuiri merupakan proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah dengan fakta dan pengalaman, *discovery* merupakan penemuan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan, dengan kata lain *discovery* merupakan bagian dari inkuiri. Menurut Sani (dalam Murfiah, 2017, hlm. 124-125) mengatakan bahwa *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Brunner yang menyarankan peserta didik secara aktif membangun konsep dan prinsip.

*Discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Pembentukan sistem-sistem dan kategori-kategori *coding* dirumuskan dalam arti relasi-relasi yang terjadi diantara objek-objek dan kejadian-kejadian (Hosnan dalam Murfiah, 2017, hlm. 125).

Model pembelajaran *discovery* juga merupakan cara sederhana dalam mengetahui yang belum diketahui. Pembelajaran *discovery* terjadi ketika peserta didik menemukan informasi baru mengenai bagaimana menyelesaikan tugas atau masalah secara individu. dalam mengajarkan *discovery*, harus menyiapkan konteks fisik dan intelektual dan memastikan pembelajaran ini berhubungan

dengan pembelajaran sebelumnya serta pembelajaran yang akan diikuti selanjutnya (Abruscato dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 54).

Model penemuan atau model *discovery* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pada pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting mengenai suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam suatu proses pembelajaran (Hosnan (2016, hlm. 280).

Model pembelajaran *discovery* menekankan pada pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, menurut Wilcox ( dalam Hosnan, 2016, hlm. 281) mengatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip tersebut untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik menemukan konsep dari suatu materi dan memecahkan permasalahan yang terdapat dalam materi tersebut berdasarkan apa yang ditemukannya sendiri.

## 2. Karakteristik Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menuntut partisipasi aktif peserta didik, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Kepentingan tersebut, diperlukan lingkungan yang kondusif untuk memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik. Lingkungan ini dinamakan dengan *discovery learning environment*, lingkungan dimana peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal dan pemahaman yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan kondusif tersebut perlu diciptakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan peserta didik lebih aktif dan kreatif (Mulyasa, dkk., 2016, hlm. 127).

Bahan ajar pembelajaran *discovery learning* tidak disajikan dalam bentuk akhir sehingga peserta didik perlu dirangsang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti menanya, mencoba, menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintergrasikan, mengorganisasi bahan serta membuat simpulan-simpulan, dan mengomunikasikannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Karakteristik atau ciri utama yang dimiliki model *discovery learning* menurut Hosnan (2016, hlm. 284), yaitu a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; b. Berpusat pada peserta didik; c. kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Karakteristik proses pembelajaran *discovery* yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme menurut Hosnan (2016, hlm. 284-285), yaitu sebagai berikut; Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil yang diperoleh. Mendorong peserta didik mampu melakukan penyelidikan. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu peserta didik secara alami. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik. Mendasarkan proses belajar pada prinsip kognitif. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran. Menekankan pentingnya bagaimana peserta didik belajar. Mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru. Mendukung terjadinya belajar kooperatif. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar. Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *discovery learning* menunjukkan adanya pengembangan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang baru ditemukan oleh peserta didik

kemudian digabungkan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya.

### 3. Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

*Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana permasalahan yang dihadapkan pada peserta didik merupakan masalah yang direkayasa oleh guru. Menurut Hosnan (dalam Murfiah, 2017, hlm. 127) menyatakan bahwa pelaksanaan strategi *discovery learning* dapat dilakukan dengan langkah-langkah, *problem statement*, *stimulation*, *data collection*, *verification*, dan *generalization*.

Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dalam bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Pemberian rangsangan (*Stimulation*), peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Pengumpulan data (*Data Collection*), guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pengolahan data (*Data Processing*), pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan, diolah, diacak, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Pembuktian (*Verification*), peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu, kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. Menarik Kesimpulan (*Generalization*), merupakan proses yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memerhatikan hasil verifikasi. Peserta didik harus memerhatikan proses generalisasi yang

menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas dan mendasari pengalaman dari seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *discovery learning* akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi bervariasi serta dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar bagi peserta didik. Strategi pembelajaran *discovery learning* perlu diterapkan agar proses pembelajaran menjadi sistematis, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### 4. Sintaks Model *Discovery Learning*

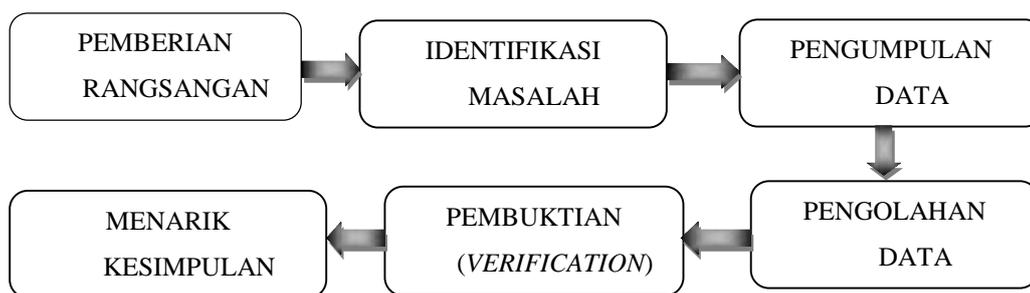
Langkah-langkah perencanaan model *discovery learning* di kelas menurut Hosnan (2016, hlm. 289-290) diantaranya:

##### a. Persiapan Strategi *Discovery Learning*

Persiapan strategi *discovery learning* dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik peserta didik dengan mengetahui kemampuan awal, minat, serta gaya belajar peserta didik, memilih materi pelajaran yang akan dipelajari, menemukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh generalisasi), mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik, mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke simbolik, serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

##### b. Pelaksanaan Strategi *Discovery Learning*

Pelaksanaan model *discovery learning* di kelas, menurut Syah (dalam Hosnan, 2016, hlm. 289) ada beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, secara umum tergambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Sintaks *Discovery Learning*

Pemberian Rangsangan atau Stimulasi, guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberikan stimulus kepada peserta didik agar tujuan dalam membentuk peserta didik yang aktif dapat tercapai. Pemberian stimulus dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

Identifikasi Masalah atau Pernyataan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

Pengumpulan Data, tahap ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau menguji diterima atau tidaknya hipotesis, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, serta melakukan uji coba sendiri. Pada tahap ini peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Pengolahan Data, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui, wawancara, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan. Fungsi dari tahap ini adalah membentuk konsep dan kesimpulan atau generalisasi.

Pembuktian, pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat dalam menguji diterima atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang sudah diolah. Fungsi dari

tahap ini adalah agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman berdasarkan apa yang peserta didik tersebut temukan.

Menarik Kesimpulan, proses menarik kesimpulan dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

## 5. Kelebihan dan Kelamahan Model *Discovery Learning*

### a. Kelebihan Penerapan *Discovery Learning*

Kelebihan dari model *discovery learning* menurut Hosnan (dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 59), diantaranya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama aktifnya. Membantu mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar yang baru. Mendorong peserta didik bekerja dan berpikir atas inisiatifnya sendiri. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesisnya sendiri. Mendorong keterlibatan dan keaktifan peserta didik Peserta didik akan mendapatkan transfer pengetahuannya ke berbagai konteks. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. Melatih peserta didik belajar mandiri. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab mereka berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

### b. Kelemahan Penerapan *Discovery Learning*

Kelemahan model *discovery learning* menurut Suryosubroto (dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 60) yaitu, harus adanya persiapan mental untuk cara belajar pada model ini, misalnya peserta didik yang lamban, mungkin bingung dalam hal usaha mengembangkan pemikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subjek atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Pengembangan *discovery* juga kurang berhasil untuk digunakan di kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seseorang peserta didik menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan

dari bentuk kata-kata tertentu. Harapan pada model ini mungkin mengecewakan guru yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

*Discovery learning* mungkin akan dipandang terlalu mementingkan dalam pemerolehan pengertian dan kurang memperhatikan pemerolehan sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara berlebihan. *Discovery learning* mungkin tidak akan memberikan kesempatan untuk berpikir kreatif, karena pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan penuh arti.

#### **D. Hasil Belajar**

##### **1. Definisi Hasil Belajar**

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan inilah yang dikatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mengukur perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik. Menurut Bloom dan kawan-kawan, hasil belajar dikelompokkan menjadi beberapa aspek diantaranya, aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Mulyasa, dkk., 2016, hlm. 180).

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tingkah laku tersebut mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Sebelum membahas aspek-aspek hasil belajar, perlu diketahui definisi dari hasil belajar terlebih dahulu. Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat peserta didik belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Majid, 2015, hlm. 28).

Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi karena penilaian dari guru. Hasil belajar dapat berupa dampak

pengajaran dan dampak pengiring, kedua dampak ini bermanfaat bagi guru maupun bagi peserta didik (Majid, 2015, 28).

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, diantaranya guru dan peserta didik yang nantinya akan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik ini merupakan akibat dari kegiatan pembelajaran yang bersifat non-fisik, seperti perubahan sikap, pengetahuan, dan kecakapan (Widoyoko, 2015, hlm. 25).

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari proses belajar. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung, dimana dari pengukuran ini akhirnya guru dapat mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Woodworth dalam Majid, 2015, hlm. 28).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar sebagaimana disebutkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar, dimana perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

## 2. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar memerlukan suatu tujuan, dimana tujuan tersebut merupakan motivasi dilakukannya belajar. Menurut Sudjana (dalam Majid, 2015, hlm. 28) mengungkapkan beberapa tujuan dalam penilaian hasil belajar diantaranya mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain.

Tujuan hasil belajar perlu ditentukan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Menentukan tindak lanjut dari hasil penelitian juga termasuk kedalam tujuan hasil belajar, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya, serta

pemberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Penilaian hasil belajar perlu dilakukan, karena dalam dunia pendidikan hasil belajar memiliki makna yang begitu penting bagi peserta didik, guru, dan sekolah. Makna penilaian hasil belajar bagi ketiga pihak menurut Widoyoko (2015, hlm. 36-37) adalah:

- a. Bagi Peserta Didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari penilaian ada dua kemungkinan, yaitu memuaskan dan tidak memuaskan.
- b. Bagi Guru. Bagi guru, melakukan penilaian hasil belajar akan dapat membantu mengetahui apakah strategi yang digunakan dalam pembelajaran sudah tepat disajikan kepada peserta didik untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang dan tidak perlu dilakukan pengulangan.
- c. Bagi Sekolah. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan hasil belajar memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru pada akhirnya mengetahui metode dan pendekatan seperti apa yang baik diterapkan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

### 3. Peningkatan Hasil Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melancarkan dan meningkatkan hasil belajar menurut Surya (dalam Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 187-188) adalah hendaknya peserta didik dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah paham dan peserta didik yang telah paham akan lebih menguasai. Semua pekerjaan yang diberikan oleh guru harus diselesaikan segera dan sebaik-baiknya, maksud guru dalam memberikan tugas tersebut adalah untuk melatih ekspresi dalam penguasaan ilmu kecakapan. Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas dan berdebat mengenai masalah dalam pembelajaran. Perasaan

negatif dapat menghambat ekspresi dan mengurangi kejernian pikiran. Rajin membaca buku/ majalah yang bersangkutan dengan pelajaran, karena dengan banyak membaca maka pandangan terhadap pelajaran tersebut akan menjadi lebih jauh dan luas. Berusaha melengkapi dan merawat alat-alat belajar, karena alat-alat belajar yang tidak lengkap akan mengganggu proses belajar. Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi serta cukup istirahat. Waktu rekreasi digunakan dengan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan. Dalam mengikuti ujian harus dipersiapkan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung. Hal-hal yang perlu dipersiapkan: (1) persiapan yang matang untuk menguasai isi pelajaran, (2) mengenal jenis pertanyaan atau jenis tes yang akan ditanyakan (apakah tes esai atau tes objektif, (3) berlatih untuk mengkombinasikan isi dan bentuk tes.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai peningkatan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar memberikan pengaruh terhadap pemerolehan dari hasil belajar. Dengan adanya peningkatan hasil belajar maka proses pembelajaran secara otomatis akan lebih dekat dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan penerapan kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Peningkatan hasil belajar akan berdampak pada perubahan perilaku belajar pada peserta didik, misalnya tumbuh sikap tanggung jawab dan percaya diri pada peserta didik.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya, untuk memahami tentang hasil belajar, perlu diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi hasil belajar menurut Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 181- 184), diantaranya:

##### a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan dengan manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, dalam hal ini termasuk lingkungan keluarga, teman, guru, dan masyarakat.

Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan memiliki motivasi

yang rendah terhadap prestasi belajar karena kehidupannya difokuskan pada pemecahan masalah terhadap konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan. Orang tua harus menjadikan keluarga sebagai surga bagi anak karena keadaan keluarga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

Pertemanan merupakan hal yang penting dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, ini dikarenakan teman berada dekat dengan kita khusus ketika berlangsung proses pembelajaran. Tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita dan hal tersebut akan memosisikan kita dengan situasi yang diciptakannya.

Guru merupakan faktor yang sangat berhubungan dengan hasil belajar, hal ini berkaitan dengan peran aktif guru dalam pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana telah ditentukan . Kualitas guru dalam mengajar memengaruhi motivasi belajar peserta didik, hal ini yang menentukan tinggi rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik.

Segala aktifitas kemasyarakatan mempengaruhi tindakan seseorang, tindakan tersebut akan terbawa dalam diri seseorang dan berdampak pada hasil belajar yang dicapainya. Aktivitas yang dilakukan dalam masyarakat diharapkan dapat mengantarkan peserta didik mempelajari perilaku-perilaku yang baik. Perilaku yang baik tersebut nantinya juga akan diterapkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tercapai hasil belajar yang diinginkan.

Faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik. Dalam suatu pembelajaran harusnya menggunakan pendekatan yang bervariasi, jika guru menggunakan metode yang selalu sama maka peserta didik akan jenuh dalam pembelajaran, oleh karena itu guru harus mampu mengkondisikan setiap apa yang ada disekitarnya baik itu ruang kelas, buku-buku pembelajaran, maupun lingkungan sekitar untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai dalam belajar sesuai dengan apa yang akan diharapkan.

#### b. Faktor Internal

Selain faktor eksternal, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di dalam diri individu, hal ini meliputi aspek fisiologis yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, dimana dalam memperoleh hasil belajar yang

baik, kondisi tubuh dan pancaindera harus dijaga, karena banyak peserta didik yang hasil belajarnya rendah karena fisik yang tidak sehat. Selain aspek fisiologis, hasil belajar juga dipengaruhi oleh aspek psikologis yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan waktu.

Intelegensi merupakan dasar potensial dari pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang menaruh minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan memfokuskan dirinya terhadap sesuatu tersebut. Pemusatan perhatian yang intensif akan memungkinkan peserta didik untuk belajar giat, sehingga mencapai hasil belajar yang baik. Sikap adalah gejala internal dalam aspek afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap yang baik dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan. Seseorang yang memiliki waktu dan kesempatan yang banyak untuk belajar, cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada seseorang yang hanya memiliki waktu dan kesempatan untuk belajar yang hanya sedikit.

## **E. Sikap**

### **1. Sikap Percaya Diri**

#### **a. Definisi Sikap Percaya Diri**

Percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa dalam diri seseorang. Percaya diri bagaikan reaktor yang membangkitkan segala kekuatan yang ada dalam diri seseorang hingga mencapai keberhasilan. Sikap percaya diri pada peserta didik dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya selama pembelajaran (Nurla dalam Kintani, 2013, hlm. 8).

Pengertian dari sikap percaya diri juga dikemukakan oleh Surya (dalam Sutrisno, 2017, hlm. 24) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan sikap mental optimisme yang berasal dari kesanggupan peserta didik terhadap

kemampuan diri dalam menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Pendapat lain mengenai sikap percaya diri dikemukakan oleh Lauster (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu sikap atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atas kemampuannya melakukan sesuatu, sehingga tindakan tersebut tidak menimbulkan rasa cemas. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri merasa bebas dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan, sopan saat berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang terbentuk dalam diri seseorang atas keyakinan terhadap dirinya sendiri dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkan serta dibutuhkan oleh dirinya, sehingga seseorang tersebut dapat menghadapi tantangan di dalam hidupnya.

#### b. Ciri-Ciri Sikap Percaya Diri

Memiliki sikap percaya diri dalam menjalani kehidupan adalah salah satu modal dalam menuju kesuksesan. Hakim (2012, hlm. 5-6) mengemukakan beberapa ciri sikap percaya diri sebagai berikut:

- 1) Selalu merasa tenang pada saat mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi
- 4) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 5) Memiliki kemampuan bersosialisasi

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap percaya diri sangat dibutuhkan. Orang yang memiliki sikap percaya diri akan yakin terhadap potensi yang dimilikinya, keyakinan tersebut yang membuatnya mampu untuk melakukan sesuatu, hal tersebut didasarkan pada keyakinannya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar.

#### c. Indikator Sikap Percaya Diri

Indikator dari sikap percaya diri yang dapat dikembangkan oleh sekolah menurut Kemendikbud (2015, hlm. 25) adalah sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik masalah
- 3) Berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- 4) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 5) Berani bertanya kepada guru mengenai suatu topik atau masalah

## 2. Sikap Tanggung Jawab

### a. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi (dalam Yasmin, dkk. 2016, hlm 693) mengatakan bahwa sikap tanggung jawab merupakan sikap serta perilaku yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dimana hal tersebut harus dilakukan. Salah satu peningkatan sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik dan tugas tersebut harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Pendapat lain mengenai sikap tanggung jawab oleh Hamalik (2010, hlm. 127) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan keadaan wajib dalam menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab adalah kewajiban seseorang dalam memikul serta menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang bertanggung jawab, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk individual serta makhluk sosial. Manusia juga merupakan makhluk tuhan dimana mereka memiliki tuntutan besar untuk bertanggung jawab dalam memantaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial maupun individual (Sanjaya, 2014, hlm. 212).

Berdasarkan pendapat diatas, sikap tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial dalam melakukan tugas serta kewajiban yang diharuskan atas dirinya. Tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban atas sesuatu yang dibebankan kepada dirinya. Rasa tanggung jawab membentuk pribadi seseorang dalam berusaha melalui seluruh potensi dirinya.

#### b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab memiliki tujuh standar pribadi dan sosial yang dipandang sebagai kebiasaan pikiran yang diintegrasikan ke dalam kelas menurut Lickona (dalam Nurainiyah, 2017, hlm. 35) adalah sebagai berikut:

- 1) Praktek kemampuan berorganisasi.
- 2) Mendukung dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.
- 3) Sangat antusias belajar.
- 4) Mengambil resiko dan menerima tantangan.
- 5) Menerima tanggung jawab atas perilakunya sendiri
- 6) Mendengarkan dengan penuh perhatian, mengikuti arah, tetap berada pada tugasnya.
- 7) Melakukan evaluasi belajar terhadap diri sendiri.

Tanggung jawab adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Sikap dan perilaku yang bertanggung jawab sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena dengan sikap tanggung jawab maka seseorang tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain, selain itu dengan sikap tanggung jawab seseorang akan disenangi oleh orang lain.

#### c. Ciri-ciri Sikap Tanggung Jawab

Ciri-ciri seorang anak bertanggung jawab menurut Lickona (dalam Nurainiyah, 2017, hlm. 36) adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu
- 2) Tidak menyalahkan orang lain secara berlebihan
- 3) Dapat berkonsentrasi terhadap tugas-tugas yang rumit
- 4) Apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 5) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat

Lickona juga mengemukakan pendapat lain dari sikap tanggung jawab, diantaranya:

- 1) Mau menanggung akibat dari perbuatannya
- 2) Tidak akan menyalakan orang lain
- 3) Menyadari kelemahan yang ada pada dirinya
- 4) Berusaha memperbaiki diri

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang harus diterima atau dijalankan mengenai apa yang telah dilakukan. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan pernah lari dari kesalahan yang dilakukannya.

#### d. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Pada saat pembelajaran berlangsung, pengembangan sikap tanggung jawab sangat dibutuhkan. Pengembangan sikap tanggung jawab akan membentuk pribadi peserta didik yang menyadari akan tugas-tuganya sebagai seorang pelajar. Peserta didik harus bersedia melakukan tugasnya tersebut dengan baik. Berikut ini adalah indikator yang digunakan untuk mengamati sikap tanggung jawab peserta didik khususnya saat proses pembelajaran menurut Kemendikbud (2015, hlm. 24):

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengakui kesalahan yang telah diperbuat
- 3) Mengumpulkan tugas dan pekerjaan rumah tepat waktu.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dengan baik.
- 5) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.

### **F. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**

Materi ajar yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa materi dari beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Seni Budaya dan Prakarya yang dipadukan dalam satu subtema yaitu “Kebersamaan dalam Keberagaman”.

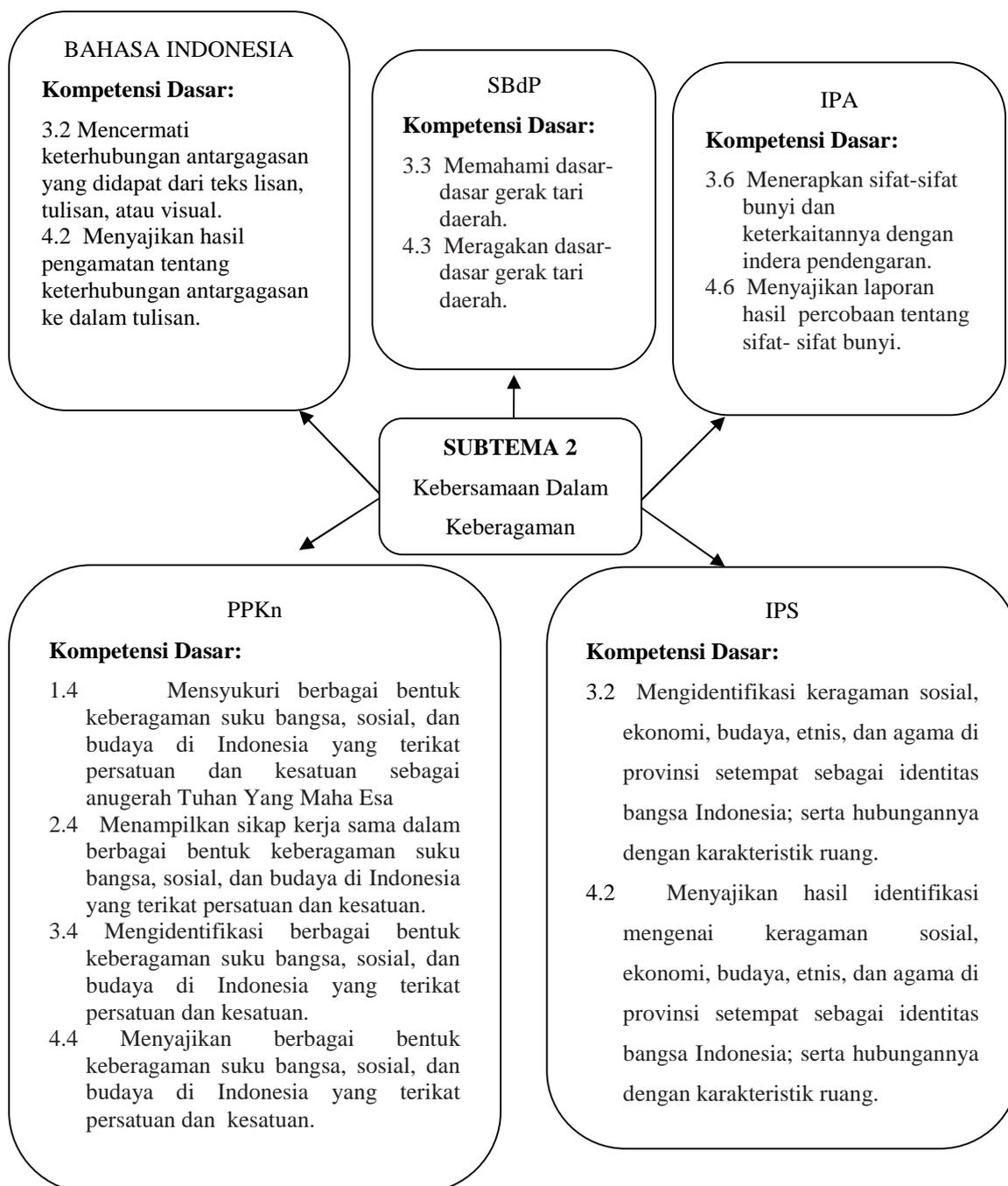
#### 1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Perbedaan dari keluasan dan kedalaman materi yaitu keluasan menunjukkan banyaknya materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi merupakan rincian materi yang akan dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, pembelajaran pada subtema 2 ini terdiri dari 6 pembelajaran, dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA. Pada pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran PPKn dan SBDp. Pada pembelajaran 3 terdiri dari

mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Pada pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Pada pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran IPS dan SBDp. Pada pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.

Ruang lingkup muatan materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema kebersamaan dalam keberagaman, secara terperinci membahas tentang: a. Muatan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung suatu teks bacaan. b. Muatan pada mata pelajaran IPA yaitu penerapan sifat-sifat bunyi dan kaitannya dengan indra pendengaran. c. Muatan pada mata pelajaran IPS yaitu keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang. d. Muatan pada mata pelajaran PPKn yaitu keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. e. Muatan pada mata pelajaran SBDp yaitu memahami dasar-dasar gerak tari daerah.

Berikut ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman:



Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

**Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar**

Ruang lingkup pembelajaran dalam subtema Kebersamaan dalam Keberagaman adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman**

RPP Ke-	Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
1	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis</li> <li>b. Melakukan percobaan</li> <li>c. Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, tanggung jawab</p> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Gagasan pokok dan gagasan pendukung</li> <li>b. Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi</li> <li>c. Keragaman Agama</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b> Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengkomunikasikan hasil</p>
	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendiskusikan pentingnya kerjasama</li> <li>b. Menari tarian daerah</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, tanggung jawab</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Kerja Sama, pola tari</p> <p><b>Keterampilan:</b> Olah tubuh, mengkomunikasikan hasil</p>
2	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis</li> <li>b. Melakukan percobaan</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, tanggung jawab</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Gagasan pokok dan pendukung, bagaian-bagian indera telinga</p> <p><b>Keterampilan:</b> Menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi</p>
	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks.</li> <li>b. Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keragaman</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, tanggung jawab</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Kerja Sama, gagasan pokok dan pendukung</p> <p><b>Keterampilan:</b> Mengidentifikasi, mengkomunikasikan hasil</p>
3	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menceritakan perayaan hari besar agama</li> <li>b. Menari tarian daerah</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, tanggung jawab</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Keragaman di Wilayah Sekitar, pola lantai dalam tarian</p> <p><b>Keterampilan:</b> Olah tubuh, mengkomunikasikan hasil</p>

	6	a. Menceritakan pengalaman bekerja sama b. Meringkas teks “Perbedaan Bukanlah Penghalang”	<b>Sikap:</b> Percaya diri, tanggung jawab <b>Pengetahuan:</b> Kerja Sama, meringkas <b>Keterampilan:</b> Mengkomunikasikan hasil
--	---	--	--

Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

## 2. Karakteristik Materi Bahan Ajar

Pada saat merencanakan pelaksanaan pembelajaran, seorang guru akan menyiapkan bahan ajar yang digunakan pada proses belajar mengajar. Karakteristik materi berupa penilaian yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Karakteristik materi ajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Abstrak dan Konkretnya Materi

Berdasarkan kedalaman dan keluasan materi sebagaimana telah disebutkan oleh peneliti di atas, karakteristik materi pembelajaran tentang subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan model *discovery learning* pada penelitian ini bersifat konkret (nyata). Harlyna (2017, hlm 47) mengatakan bahwa materi konkret merupakan materi yang dalam pembelajarannya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui praktik secara langsung, sehingga peserta didik dapat menemukan kesimpulan dari informasi yang ditemukannya sendiri. Dikatakan konkret karena dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman akan diajarkan materi mengenai karakteristik bunyi, keberagaman budaya, gerakan tari daerah, gagasan pokok dan gagasan pendukung, serta keragaman sosial, dimana materi-materi ini dapat diajarkan dengan praktik secara langsung sehingga peserta didik akan menemukan informasi dari praktik yang mereka lakukan sendiri.

Materi yang disampaikan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman bersifat konkret karena ada di sekitar peserta didik, dan guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat memahami dengan mudah dan selalu ingat dengan materi yang disampaikan guru. Selain mengaitkan dengan kehidupan nyata dan dengan lingkungan peserta didik, guru juga dapat menggunakan gambar dan video yang berkaitan dengan subtema kebersamaan dalam keberagaman dalam proses pembelajaran.

Subtema kebersamaan dalam keberagaman memiliki karakteristik materi yang konkret, melalui identifikasi secara langsung terhadap pembelajaran dapat

memberikan pengalaman yang nyata bagi peserta didik dan pengalaman tersebut berbeda dengan pengalaman dalam pembelajaran sebelumnya.

#### b. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukannya proses belajar disebut perubahan hasil belajar. Perubahan perilaku hasil belajar yang dikemukakan oleh Hosnan (2016, hlm. 10) memunculkan tiga aspek perubahan perilaku pada peserta didik, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Perubahan perilaku hasil belajar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman berkaitan dengan aspek kognitif mengharapkan peserta didik mampu untuk: 1) Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengarannya, 2) Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang, 3) Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung suatu teks bacaan, 4) Memahami dasar-dasar gerak tari daerah, 5) Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Jika dilihat dari aspek afektif pada subtema kebersamaan dalam keberagaman, peserta didik harus mampu memunculkan perubahan sikap percaya diri dan tanggung jawab peserta didik pada saat proses pembelajaran. Sedangkan dalam aspek psikomotor, peserta didik harus mampu mendapatkan keterampilan-keterampilan baru setelah dilaksanakannya proses pembelajaran khususnya keterampilan dalam berkomunikasi.

#### 3. Bahan dan Media

Bahan dan media dalam pembelajaran sangat dibutuhkan dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik apabila terdapat aktivitas dan sarana-sarana yang menunjang pembelajaran, begitu pula pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman. Menurut Darmadi (dalam Harlyna, 2017, hlm. 49) mengatakan bahwa bahan atau materi ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan dan media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan disesuaikan dengan bahan ajar yang akan disampaikan. Penggunaan media diharapkan semaksimal mungkin agar materi tersampaikan kepada peserta didik dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Bahan dan media yang cocok digunakan pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, diantaranya:

- a. Buku, merupakan bahan ajar tertulis yang berisi pengetahuan tentang subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yang telah disesuaikan dengan Kurikulum.
- b. Lembar *pretest* dan *posttest*, lembar *pretest* dan *posttest* adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, berupa soal-soal mengenai materi pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
- c. Media visual atau gambar, sebagai bahan ajar yang digunakan pada saat kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik. Gambar-gambar yang digunakan diantaranya gambar mengenai keragaman agama, bagian telinga serta alat-alat yang mengeluarkan bunyi.

#### 4. Strategi Pembelajaran

Penyusunan strategi pembelajaran dibutuhkan oleh seorang guru untuk melangsungkan proses pembelajaran. Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Oxford (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2015, hlm. 7) mengatakan bahwa strategi belajar merupakan tingkah laku atau tindakan yang digunakan oleh guru dan peserta didik agar pembelajaran berhasil, terarah, dan menyenangkan, ini lebih kepada hal yang dapat diamati walaupun dapat pula mencakup tindakan kognitif yang tidak teramati.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, dimana strategi ini dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dengan satu teman atau lebih untuk memperoleh umpan balik, memperoleh informasi atau memperoleh model aktifitas bahasa. Strategi belajar sebagaimana dikemukakan di atas merupakan tingkah laku atau cara-cara yang dilakukan guru pada saat penyampaian materi ajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana telah ditentukan. Adapun langkah-langkah strategi

pembelajaran yang dilakukan dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2015, hlm. 7) adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian stimulus, peserta didik ditunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan materi pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Guru memberikan stimulus kepada peserta didik dengan melakukan tanya jawab untuk membentuk peserta didik aktif.
- b. Mengidentifikasi masalah melalui pengamatan, Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan materi pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- c. Pengumpulan data dengan percobaan, setelah menemukan masalah secara berkelompok peserta didik melakukan percobaan untuk mengumpulkan data-data atau informasi yang relevan dengan materi pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- d. Pengolahan data dilakukan peserta didik dengan observasi dan wawancara kepada guru tentang informasi yang diperoleh mengenai materi pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- e. Pembuktian, pada tahap ini peserta didik memeriksa secara cermat informasi atau data yang sudah diolah kemudian dikaitkan dengan percobaan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman yang dilakukan.
- f. Penarikan kesimpulan dan Penilaian, peserta didik melakukan penarikan kesimpulan terhadap materi yang dipelajari, guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dengan memberikan test secara individu tentang materi pada subtema kebersamaan dalam keberagaman, serta penilaian secara berkelompok dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok berlangsung.

## 5. Sistem Evaluasi

Evaluasi penting dilakukan untuk menilai keberhasilan belajar yang dicapai oleh peserta didik serta sekaligus keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru, untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai atau belum. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran adalah mengukur ranah afektif, kognitif dan psikomotor peserta didik berdasarkan sifat materi dan analisis

KI/KD. Manfaat dari evaluasi ini agar guru lebih dipermudah dalam mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Sistem evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan angket (Darmawan Syah, dkk., 2009, hlm. 68).

Sistem evaluasi yang digunakan pada materi subtema kebersamaan dalam keberagaman menggunakan soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan langsung kepada masing-masing peserta didik untuk diisi. Lembar observasi yang digunakan dalam memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran dan pada saat aktivitas guru memberikan pembelajaran. Lembar angket untuk memperoleh data mengenai respon peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *discovery learning*. Selain itu, lembar observasi sikap percaya diri peserta didik untuk mengukur kepercayaan diri peserta didik dan lembar observasi sikap tanggung jawab untuk mengukur tanggung jawab peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi juga digunakan dalam penilaian keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Lembar evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar dari proses belajar yang dilakukan, serta untuk mengukur keberhasilan guru dalam mengajar pada materi subtema kebersamaan dalam keberagaman.